

Informan 1:

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AV
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subjek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang dilakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Syafira Restivani	2022031042

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta,2025

(.....)

Informan 2

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RF
Usia : 20 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subjek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang dilakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Syafira Restivani	2022031042

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta,2025

(.....)

Informan 3

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DH
Usia : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subjek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang dilakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Syafira Restivani	2022031042

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta,2025

(.....)

Informan 4

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MP

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Pedagang pakaian

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subjek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang dilakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Syafira Restivani	2022031042

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta,2025

(.....)

Informan 5

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KQ
Usia : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subjek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang dilakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Syafira Restivani	2022031042

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta,2025

(.....)

Informan 6

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TR
Usia : 35 tahun
Pekerjaan : Karyawan swasta

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subjek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang dilakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Syafira Restivani	2022031042

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta,2025

(.....)

Informan 7

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IA
Usia : 24 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subjek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang di lakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Syafira Restivani	2022031042

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta,2025

(.....)

VERBATIM

Identitas Responden 1

Nama : AV

Usia : 21 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Keterangan : R = Interviewer
I = Interviewee

R	:	Hai, halo selamat siang, jadi seperti yang aku omongin waktu dichat kemarin itu kan kita udah janji mau wawancara tentang <i>toxic masculinity</i> yan kan, jadi dalam fenomena laki-laki tidak bercerita dari pengakuan kamu sendiri juga jarang banget cerita even ke temen yang sama-sama cowo gitu kan, nah jadi dengan persetujuan kamu kemarin itu aku akan mulai wawancaranya langsung yaa. Ok, so pertanyaan pertama bagaimana pendapatmu mengenai maskulinitas?
I	:	Sorry, kurang jelas itu maksudnya maskulinitas yang kayak gimana?
R	:	Jadi ini maskulinitas yang menurut pandangan kamu tu definisinya kayak gimana?
I	:	Ohhh oke, maskulinitas sendiri menurutku terutama untuk cowok ya ini, cowok itu ya harus keliatan kuat secara fisik ataupun mental, apalagi kalau misalnya ketawa, nangis di depan publik tuh malu gak sih? Jadi ya menurutku maskulinitas kayak gitu
R	:	Okeee, menurutmu laki-laki harus maskulin ya?
I	:	Menurutku iya, apalagi kan namanya cowok, kalau gak maskulin kayak bencong
R	:	Lantas bagaimana seharusnya laki-laki itu berperilaku?

I	HmMMM (bergumam) menurutku kalau laki-laki itu harus berperilaku selayaknya laki-laki. Seperti yang di poin pertama tadi mengenai maskulinitas, laki-laki harus kuat, gak boleh cengeng, gak lemas secara fisik ataupun mental. Jadi kalau misalnya mau nangis ya ditahan, kalau bisa sih malah gak usah nangis yaa karena itu agak mencoreng harga diri sebagai laki-laki and yaa harus kuat secara fisik tu kayak ngangkat galon, angkat beban yang lebih berat daripada perempuan. Terus juga harus bisa memimpin.
R	Alright... (diam sejenak) pertanyaan selanjutnya, apakah ada pengalaman kurang menyenangkan saat menjadi laki-laki maskulin?
I	Ini bener-bener gong (membenarkan posisi duduk, mata berbinar, nada bicara sedikit naik) jadi waktu itu ada temen cowo deketin, awalnya ya sewajarnya aja lah paling mau temenan, ternyata makin kesini dia tertatik dengan sisi maskulin ku tadi dan dia mau jadi cowo ku (melongo, tatapan terkejut)
R	Sumpah????? (melongo) Gong banget iniiii, terus terus???? Tipikal yang kayak gimana orangnya????
I	Agak melambai, aku pun gak ekspek selama hidup dapet gong gini. Setelah dia confess langsung aku ghosting sih (tertawa) jadi yaa balik lagi like a stranger again (mengendikkan bahu)
R	(tepek tangan) kereennn, salut karena kamu berani bertindak setegas itu. Btw masih kontak sama orangnya gak?
I	Masih, sebatas viewers story instagram nya. Pernah upload sg tu bareng cewe, ada emoticon love merahnya, yaaa semoga udah normal, gak gimmick
R	Semoga yaaa, lalu ke pertanyaan selanjutnya. Gimana tanggapan mu tentang cowo yang memperlihatkan sisi

	emosionalnya kayak nangis, nada bicaranya lemah lembut gitu gimana?
I	Yaaa kalau nangis menurutku agak gimana ya (ekspresi jijik) apalagi di depan umum sih gak banget, apalagi kan cowo terus nada bicaranya lemah lembut helloooooo??? Jakun lu dikemanain broo???? Suara cowo ya harusnya agak berat, tinggi, ngebass kayak aku gini, kalau maish lemah lembut gitu bencong oke???
R	Oke... next, gimana tanggapan mu tentang cowo bantu pekerjaan rumah bahkan mengasuh anak?
I	Waduhhh (menggaruk kepala) gimana ya... aku sendiri di rumah yang ngerjain kayak gitu tuh ibu
R	Kalau pengalaman mengasuh keponakan atau anak tetangga?
I	Enggak, gak mau, repot
R	Alright, next tanggapan mengenai fenomena laki-laki tidak bercerita itu gimana???
I	Aku sendiri setuju banget, dari pembicaraan sebelum-sebelumnya lebih baik ditahan, kayak yaudah? Kalau misalnya aku pengen cerita, gak bakalan cerita juga, jadi dipendem sendiri karena itu lebih baik daripada cerita ke orang dan orang itu bakal cepuin ke orang lain. Dan bisa jadi cerita yang menurutku gak aib jadi aib, harga diriku bakal kecoreng gak sih
R	Terus kalau gak cerita gitu <i>coping</i> nya apa?
I	Kalau gak ngerokok, main game, begadang, daripada cerita tapi gak dapat jawaban yang sesuai kemauan ku
R	Tapi pernah gak, mau nyoba cerita ke temen yang menurutmu “wah oke ni pasti dia bisa ngasih saran sesuai kemauan ku” atau ada ketakutan lain pas mau cerita selain gak dapat saran yang sesuai keinginan?
I	Sejauh ini sama temen yang lain biasa-biasa aja, gak deket-deket banget, selain gak mau dapat jawaban yang gak sesuai,

	takutnya dicemooh kayak “apaan gitu doang kok curhat, gitu doang kok ini, gitu doang kok marah, gini doang kok emosi” takut disepelein, jadi ya mending gak usah
R	Dari jarang cerita tadi ada dampak yang dirasain?
I	Bingung, misal ada orang yang bisa ngasih jawaban sesuai kemauan ku, tapi malah aku bingung gimana cara ngomonginnya, gimana caranya untuk menyampaikan ini karena aku jarang cerita ke orang lain
R	Okayyy... sekian sesi wawancara hari ini, terima kasih banyak karena udah jadi narasumber dan waktunya
I	Yups see youu



Identitas Responden 2

Nama : RF

Usia : 20 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Keterangan : R = Interviewer
I = Interviewee

R	:	Akhirnya kita ketemu, apa kabar? Gimana kuliahnyaa?
I	:	Kabar baik i guess (tertawa) kuliahnya lancar sekarang, mau ambil S2 juga tapi ya ntar deh, nafas dulu (tertawa)
R	:	Kereennn, memang selalu keren kamu mahh, masuk kampus dan prodi sesuai keinginan, one shot lewat snm lagi (tepuk tangan), ngomong-ngomong ini ngobrol nya boleh agak minggir? Rame banget... takut gak kedengaran suaranya nanti, sebagai anak kampus sini tolong
I	:	(tertawa) boleh boleh, di dekat danau aja kak
R	:	(duduk) okeee langsung aja kita mulai wawancaranya yakk. Gimana pendapatmu tentang maskulinitas?
I	:	Sejauh pemahamanku ya kak, maskulinitas itu yang membentuk cowo, contoh cowo maskulin dia fisiknya kekar, tinggi, tegap, tegas pas bicara, pembawaannya ada wibawanya juga, nah cowo harus kuat juga. Tapi ya manusia punya masalah termasuk cowo, kalau di fase terpuruk gini jangan menye-menye, tetep harus sok kuat
R	:	Jadi... cowo harus maskulin gak menurutmu?
I	:	Menurutku iya, karena ya aneh kalau cowo tapi gak maskulin itu cuma boti
R	:	Terus cowo idealnya gimana menurutmu?
I	:	Yang berperilaku gentle, act of service nya diandalin lah pokoknya. Cewek mana yang gak bakal luluh liat cowok

	maskulin? Dan inisiatif duluan, bisa diandelin, walaupun itu <i>bare minimum</i>
R	Ngomongin cowok maskulin, pernah gak, ada pengalaman kurang menyenangkan pas jadi cowok maskulin?
I	Hmmmm (mengerutkan kening, menopang dagu) gak ada sih kak
R	Okeee, kalau tanggapan mu mengenai laki-laki yang memperlihatkan sisi emosionalnya gitu gimana? Kayak nangis, terus nada bicaranya lembut, bahkan mungkin perilakunya sedikit feminim
I	Gilaa!! Kalau ketemu langsung ku tutorin gimana jadi cowok maskulin! (nada bicara meninggi) kalau emang suaranya kayak gitu yaa gapapa, tapi kalau agak feminim tingkahnya harus di ruqyah! Gak boleh cowok kayak gitu, nggak boleh banget, nggak boleh, nggak boleh, karena jelek bangeettttt, nanti diliat sama orang lain jadi gak banget gitu loohhh, cowok apaan ya kan????
R	Kalau yang menangis gimana?
I	Tergantung konteks, kalau misalnya dia nangis emang karena sedih atau karena ada masalah dan dia nggak tau harus gimana ya gapapa walaupun di tempat umum sekalipun kayak di pemakaman. Kalau misalnya yang lain aku sendiri kurang setuju karena agak malu sih kalau diliat nangis
R	Lalu tanggapan mu tentang fenomena laki-laki tidak bercerita gimana?
I	Aku bukan orang yang related dengan itu ya kak, karena aku kalau emang udah buntu, nge-stuck gak tau ini harus gimana biasanya cerita ke temen kadang ke keluarga juga. Keluarga cemara gini masak gak dimanfaatkan. Cowok juga manusia, kalau dia gak tau harus gimana terus kesulitan mengungkapkan perasaanya itu harus bener-bener dicari sih,

	<p>karena se enak itu loh kalau ada masalah terus diceritain ke orang, bebannya plong banget, walaupun responnya kurang sesuai ya gapapaa, kan beda-beda. Kita juga gak mungkin maksain orang untuk memberikan apa yang kita mau, beda-beda kepala pemikirannya. Jangan apa-apa dipendem sendiri, gak bakal mencoreng harga diri. Selama punya pemikirannya “yaudah jawabannya gimana pikir nanti, seenggaknya bisa menyampaikan apa yang lagi ku rasain” toh nanti bisa dipertimbangkan jawaban dari orang lain itu, nanti bisa disimpulkan sendiri, oh iya aku harus begini, oh iya aku harus gitu, setidaknya dapat insight. Takutnya kayak kasus terakhir yang kejadiannya disini tu yang lompat dari jembatan, kometas di sosmed juga jelek, ternyata indonesia masih butuh apa ya... pencerahan kalau cowo juga gak apa-apa mau nyambat dan itu bukan aib dan gak bakal mencoreng harga diri, amit-amit kalau pelariannya negatif. Iya kalau yang rugi diri sendiri, kalau orang lain terlibat???</p>
R	<p>Benerrrrrrr (tepuk tangan) keren keren jawabannya, terima kasih atas ketersediaannya jadi narsum aku yaaa</p>
I	<p>Sama-sama kak, senang kalau bisa membantu, lancar-lancar skripsian sampai wisudanya nanti, jangan lupa undang aku lhoo!</p>

Identitas Responden 3

Nama : DH

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Keterangan : R = Interviewer
I = Interviewee

R	: Hai hai haiiiii, long time no see!!! Silakan duduk, udah ku pesenin ice chocolate nya, mau langsung dimulai aja wawancaranya? Untuk nama nanti boleh aku ketik lengkap atau mungkin prefer disebut inisial?
I	: Inisial aja, wawancara nya boleh langsung dimulai kalau kamu udah siap
R	: Okaaayyyy! Terima kasih. Pertanyaan pertama, bagaimana pendapatmu tentang maskulinitas?
I	: Dari sudut pandangku, maskulinitas kebentuk karena masyarakat gak sih? Sebenarnya cowok ataupun cewek mau bertindak kayak gimana karena mereka punya patokan, mereka dipatok sama norma sosial yang ada di masyarakat, jadi mereka harus bertindak sesuai itu. Contoh kalau cewek harus feminim, kalau cowok harus maskulin. Berdasarkan stigma yang ada di masyarakat umum, cowok harus keliatan gagah, harus keliatan tegas, harus tegas, disiplin, terus harus terlihat berwibawa, keliatan cool gitu, padahal gak ada salahnya juga kalau cowok punya sisi sedikit feminim.
R	: Jadi cowok gak harus bersikap maskulin ya?
I	: Iya, gak harus seperti itu. Bagaimana juga dia manusia kan? Kita juga gak bisa memaksa membentuk manusia lain untuk menjadi maskulin, kalau cowok agak feminim, kalau cewek agak feminim pun ada sebabnya kenapa. Cowok agak feminim bisa jadi dari didikan orang tua atau faktor lingkungannya, di keluarga dia kayak gimana, mungkin lebih dekat sama ibu atau kakak atau mungkin adik perempuannya.

R	Benar sekali, pasti ada sebab akibatnya. Lalu kamu sendiri punya pandangan ideal tentang laki-laki harusnya seperti apa?
I	Laki-laki mau berperilaku apa aja sih terserah, selama gak menentang ajaran agama dan selama gak merugikan orang lain, penting tindakannya gak melanggar moral.
R	Lalu kalau ada cowok yang sedikit feminim, bicaranya lemah lembut terus dia ada masalah tapi gak bisa menyelesaikan itu, akhirnya dia nangis atau memperlihatkan sisi lemah atau emosionalnya gitu gimana?
I	Terlepas dia laki-laki kan gak ada yang melarang juga tho? Pngen minta saran ke orang lain itu kan gapapa. Bahkan nangis di depan umum gak apa, karena yaaaa manusiawi kalau kita punya sisi emosional
R	Lantas pandanganmu tentang cowok yang membantu pekerjaan rumah bahkan mengasuh anak itu gimana?
I	Itu kan <i>bare minimum</i> , misal pekerjaan rumah kayak masak, bersih-bersih, cuci piring, cuci baju masa mau mengandalkan orang lain? Kalaupun kita bayar juga pas kepepet, cowo ma bisa makan apa aja kayak telur goreng, masa iya gak bisa masak yang simpel. Sorry to say agak kebangetan ya, terlepas dari gender apapun. Tau sendiri di masyarakat, pekerjaan rumah sampai ngasuh anak tu dilimpahin ke perempuan, terus perempuan sendiri gak dikasih space buat istirahat (menghela nafas) bakal panjang kalau bahas sisi perempuan... Jadi ya menurutku cowok itu wajib membantu pekerjaan rumah bahkan ngasuh anak, kan itu anak lu juga loh masa gak bantuin istri mu. Itu namanya dia siap untuk menikah untuk hidup berdua aja, belum siap jadi bapak ya kan. Apalagi kamu perempuan, nanti pas pilih-pilih suami jangan yang siap jadi suami aja, tapi juga yang harus siap jadi bapak, menjadi teman. Karena nikah kan ibadah seumur hidup, melengkapi separuh agama dan kalau bisa nikah sekali aja, jangan sampai salah pasangan.
R	Lalu terkait dengan fenomena laki-laki tidak bercerita itu sendiri bagaimana pendapatmu?

I	<p>Ini ni fenomena banyak banget ya bersebaran dimana-mana, bahkan mereka gunain tameng “ngapain cowok cerita? Harga diri coy” aku kurang setuju, terlepas dari fenomena itu kalau kebanyakan mendem emosi juga dampaknya kurang baik bagi mental bahkan sampai fisik. Cowok yang masih berpikiran kayak gini, come on bro, hidup cuma sekali kalau lo gak tau masih gimana pas lagi buntu, butuh saran, butuh didenger itu gakpapa untuk cerita ke orang lain. Misal belum nemuin orang yang sekiranya bisa dengerin lu yaa at least jangan dipendem, alternatif yang dulu aku lakuin ngetik di story tapi habis tu gak di posting, jadi setelah diketik uneg-unegnya terus ku hapus, memvalidasi perasaan dan mencoba mengambil dari sudut pandang lain. Yang ditakutkan dari jarang cerita kalau <i>coping mechanism</i> nya kurang baik, apalagi amit-amit sampai coba bunuh diri.</p>
R	<p>Tadi aku notice kalau ternyata dulu kamu juga jarang cerita, dampak yang kamu rasain pas di fase itu apa aja?</p>
I	<p>Linglung, kayak zombie hidup (tertawa kecil) gak tau ini harus gimana, bahkan diajak bicara kadang gak nyambung berdasarkan testimoni dari temen-temen ku dulu. Jadi waktu diajak ngobrol itu gak nyambung, pikirannya kemana-mana, gak bisa fokus, sempet gak nafsu makan juga jadi badan ku dulu sempet kering, sering pusing dan gimana yaa (menghela nafas kasar) rasanya sumpek, gak cuman pikiran jadi gak cuman perasaan, bingung, rasanya kayak sedih yang terus-menerus, apa sih? Sedihnya tu belarut-larut, nah itu maksudku. Terus juga rasanya hampa, setelah gak tau ini harus gimana akhirnya cerita yang dipendem sendiri, beradu pikiran di dalam pikiran sendiri, makin bingung ini gimana, jadi tambah pusing.</p>
R	<p>Gak worth it banget kalau cowok masih suka gak nyeritain masalahnya, kan?</p>
I	<p>Yup, gak worth it sama sekali. Terlepas dari stigma dan norma masyarakat yang membentuk cowok harus kayak gini, harus kayak gitu, harus di stop di generasi kita sekarang ini karena ya seperti yang di</p>

	berita-berita dampaknya semengerikan itu dan korbannya juga kebanyakan cowok kan
R	Bener... anyway thank you so much udah jadi narsum aku hari ini, makasih bangetttt

Identitas Responden 4

Nama : MP

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Pedagang pakaian

Keterangan : R = Interviewer
I = Interviewee

R	: Terima kasih untuk waktunya jadi narsum ku hari ini, langsung dimulai aja ya
I	: Iya boleh, kebetulan aku ada kelas dalam 2 jam lagi
R	: Okay! Pendapatmu tentang maskulinitas itu gimana?
I	: Cowok harus kelihatan kuat yang apa-apa gak boleh ngeluh, malah lebih ke itu (diam sejenak) kayak robot, gak boleh nangis, gak boleh cerita, gak boleh gini, nanti kalau gini kayak perempuan. Penat jadi cowok, dibentuk menjadi sedemikian rupa. Stigma masyarakat tu cukup! Cukup, ini gak banget. Selayaknya manusia aja, selagi dibatas wajar. Apa-apa gak boleh terus alternatif nya apa? Dan mereka itu gak ngasih solusi, jadi ya ngapain kita sebagai cowok harus ngikut. Alternatifnya juga kita nyari sendiri, kita juga bingung mau kayak gimana kalau gak ada yang ngasih arahan, bisanya memberi larangan tanpa solusi (nada bicara menggebu-gebu)
R	: Terus ideal nya laki-laki itu menurutmu gimana?
I	: Harus menguasai <i>bare minimum</i> sama <i>basic skill life</i> . Cowok harus bisa hidup untuk dirinya sendiri, berdiri di kakinya sendiri.
R	: (tepuh tangan) mengapresiasi pemikiran seperti ini, lalu ada gak pengalaman kurang menyenangkan saat menjadi laki-laki?

I	<p>Adaa! (menggebu-gebu) karena dulu sejarang itu nangis atau cerita ke orang lain, pernah dibilang “kamu manusia gak sih? Kok gak punya sisi emosional? Masa gak bisa menunjukkan itu? Kalau gak bisa nunjukkin ke orang lain, berarti ke diri sendiri juga gak bisa?!” bener-bener nusuk banget pernyataannya, mana yang ngomong gitu cewe yang aku suka. Setelah itu berubah sih ya, mulai merubah kebiasaan buruk yang jarang cerita, jadi bisa memahami pelan-pelan, ini juga terus belajar</p>
R	<p>Dan tanggapanmu tentang cowok yang memperlihatkan sisi emosionalnya itu gimana?</p>
I	<p>Kita kan manusia yang beragam jenis, menurutku ya gapapa, emang kenapa kalau memperlihatkan sisi emosional nya? Dikira seperti bencong? Kan enggak. Kalau bisa malah diliatin, manusia tetep membutuhkan itu</p>
R	<p>Pendapatmu tentang cowok yang bantu pekerjaan rumah dan mengasuh anak itu gimana?</p>
I	<p>Seperti yang ku katakan tadi, <i>basic skill</i> harus dikuasai baik untuk laki-laki maupun perempuan apalagi terikat di suatu hubungan pernikahan itu harus melengkapi, gak mungkin dong kalau itu semua yang ngerjain cewek semua. Kembali pertanyaan yang kamu ajukan tadi, jangan karena sudah mencari nafkah terus pas dirumah gak bantu apa-apa, ya enggak gitu dong. Kan bisa pas istri masak, suami nyiapin alat makan atau ngasuh anak, itung-itung <i>bounding</i> karena peran kedua orangtua penting, harus seimbang, menurutku begitu</p>
R	<p>Tanggapanmu mengenai fenomena “laki-laki tidak bercerita”?</p>
I	<p>Sebagai cowok yang pernah diposisi merasa related dan merasa “ini gue banget” sekarang sih gak setuju, fase itu dampaknya kemana-mana. Karena jarang cerita jadi gak bisa mengelola emosi dengan baik. Laki-laki bercerita bukan suatu yang bakal merusak harga diri atau merusak imej bahkan karakter, itu kan demi kebutuhan mental agar seimbang. Misal gak tau ni jalan keluarnya gimana terus <i>hopeless</i> dan memutuskan self-harm, mabuk atau bahkan bunuh diri yang rugi dia sendiri, kasian juga orang tersayang yang ditinggal, atau yang ngeliat dia jadi terpuruk</p>

	<p>jadi empati tapi gak bisa berbuat banyak karena terlalu tertutup jadi segan mau memberikan pertolongan. Jangan, jangan mikir dengan jarang cerita itu menyelesaikan masalah, sama aja kamu gak bisa mengelola emosi dengan baik dan tidak bisa memahami diri sendiri kayak gimana. Aku dulu sering pakai alasan untuk menutupi alasan kenapa memilih diam daripada cerita, karena takut harga diri tercoreng (tersenyum tipis) padahal yang pengen aku ceritain seolah-olah aib padahal aku butuh. Alhasil karena tetep kekeh mendem cerita tadi dampaknya emosi jadi kurang stabil karena masalah sebelumnya belum selesai, ditambah masalah-masalah lain jadinya sensi ke orang lain, jadi gampang marah padahal cuman diajak ngobrol biasa dan topik atau arah pembicaraannya menyentil permasalahan yang belum ku selesaikan tadi langsung kepantik dan ngegas ke orang itu bahkan gak segan-segan sampai bentak, nyesel banget dulu sebegitunya, udah minta maaf ke orangnya juga</p>
R	Titik balik untuk kamu mau cerita ke orang lain itu apa?
I	<p>Waktu itu, malem-malem ada temen yang dia pengen cerita, akhirnya kita kumpul, ketemu kita, ngobrol kesana kemari sampai kita saling menceritakan apa yang selama ini kita pendam. Awalnya agak aneh karena kita semua sama-sama cowo dan cerita hal yang jarang banget kita obrolin dan sifatnya juga emosional, di titik itu alam bawah sadar banget, kita semua juga ada ketakutan bakal di <i>judge</i> atau takut respon kurang sesuai. Akhirnya aku ngomong lah lagi punya masalah seperti ini, menurut kalian dari sudut pandang kalian itu gimana? Ternyata respon mereka sangat baik, melebihi ekspektasi ku. Sejauh ini, sampai sekarang kita masih temenan awet, kalau salah satu dari kita butuh didengar, kita selalu berusaha buat ada, kita berusaha menyempatkan waktu kumpul sebentar untuk dengerin temen-temen sekadar tau gimana kabarnya apalagi udah semester akhir gini</p>
R	Thank you so much untuk waktu dan kesediaannya jadi narsum, ada bingkisan buat temen ngemil di kost
I	Wahhh terima kasih kembali, repot-repot sampai bawa bingkisan

Identitas Responden 5

Nama : KQ

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Keterangan : R = Interviewer
I = Interviewee

R	:	Untuk pertanyaan pertama, pendapatmu tentang maskulinitas?
I	:	Laki harus <i>gentle</i> secara omongannya harus bisa dipegang, bertanggung jawab, tegas, berwibawa, harus bisa memimpin, bisa dipercaya, jadi tameng lah apalagi untuk perempuan
R	:	Jadi menurutmu cowo harus maskulin? Atau gimana ideal nya cowo itu gimana deh menurutmu?
I	:	Masih nyambung sama jawaban diatas tadi, cowo harus bisa diandalkan entah secara fisik maupun mental. Contoh ni, ada orang lain minta tolong angkatin ini, nah secara fisik bisa diandalkan, kalo secara mental itu contohnya bisa menenangkan orang lain, misal temen cowok atau cewek butuh didengerin berarti gue jadi <i>support system</i> nya
R	:	Kamu sendiri ada pengalaman kurang menyenangkan saat menjadi laki-laki maskulin gak?
I	:	Gak ada, hidup gue sebagai laki-laki yang umumnya gimana gitu aja, gak harus yang gimana-gimana
R	:	(bergumam) tanggapan mengenai cowok yang memperlihatkan sisi emosionalnya itu gimana menurutmu? Apakah masih terlihat maskulin atau gimana?

I	Namanya juga manusia cuman beda gender, it's okay cowok mau nangis, mau cara bicaranya, cara pembawaannya, karakternya gimana yaa gak masalah
R	Lalu tanggapan mu tentang cowo yang ikutan bantu pekerjaan rumah bahkan sampai bantuin mengasuh anak in case kalau udah nikah, bisa juga bantu ngasuh keponakan atau anak tetangga
I	Bagi dua pekerjaannya karena ini bukan perkara gender dan bukan melulu tanggung jawab paksa untuk seorang perempuan, karena balik lagi ke tanggung jawab ke semua yang ada di rumah itu, masa semuanya cuma satu sisi aja yang ngerjain? Kalau bisa kerjasama kenapa enggak?
R	Benerrrrr, setuju setuju (bergumam) next, tanggapanmu tentang fenomena "laki-laki tidak bercerita" itu gimana?
I	Menurut gue ya, fenomena ini sendiri masih banyak dan gue sendiri tim kontra, jadi gue gak setuju dengan fenomena ini karena dampaknya bener-bener ngena. Contohnya temen gue yang merasa "gue banget" atau merasa related dengan fenomena ini itu dia dari sisi emosionalnya gak stabil, dia gak bisa kontrol dirinya sendiri, dia bahkan belum mengenali emosionalnya sendiri. Dia mau cerita, dia mau gimana itu kan gak masalah, jadi menurut gue fenomena kayak ini harus di stop bahkan dimusnahkan dari muka bumi. Karena sebanyak itu cowok-cowok yang masih mikir begitu, ampuunnnnnn, capek banget. Mana bebel gak sih, mereka gak mau open minded
R	Setujuuuuu, tapi kan kamu juga pernah termasuk bagian dari mereka juga nih, nah apa alasan mu memilih untuk tetap diam?
I	Dulu gak mau cerita karena gak yakin orang bakal paham dengan apa yang gue rasain, takutnya mereka malah adu nasib atau malah membandingkan cerita gue ke orang lain. Pikiran buruk gue adalah nanti mereka bakal bilang "alaaahhhhh gitu doang masa gak bisa? Alaaahhh gitu doang gak bisa mikir" padahal belum tentu reaksi mereka kayak gitu

R	Tapi realitanya setelah kamu memutuskan untuk bercerita itu tadi, gimana reaksi orang yang kamu pilih untuk mendengarkan cerita mu itu?
I	Mereka justru open minded, nyesel emang dateng terlambat
R	Betul betul, ngomongin jarang cerita tadi, ada dampak yang kamu rasain karena memilih untuk mendem masalah sendiri gak?
I	Banyak diemnya, karena permasalahannya muter di kepala gue dan gue gak tau ini gimana, banyak merenungnya, padahal itu sama aja udah disuruh untuk minta tolong ke orang lain untuk dengerin cerita dan juga minta saran
R	Terus alasan atau keadaan yang seperti apa yang akhirnya kamu memilih untuk bercerita?
I	Mengesampingkan sudut pandang di masyarakat, kadang kan mereka liatnya “cowok ngapain cerita gitu? Ngapain diceritain?” sekaligus memberanikan diri untuk bercerita, ternyata respon orang yang berbeda-beda dan kebetulan waktu first time gak dapet judge atau kata-kata menyakitkan, justru malah buat gue sadar kalau gak ada salahnya membagikan keluh kesah ke orang yang dipercaya.
R	Kereeenntnnnn, selalu kayak gini yaa, racuni temen cowo mu yang lain juga biar terbuka dan gak mendem masalahnya sendiri, biar mereka tau kalau mereka gak sendiri. Sekali lagi terima kasih banyak udah jadi narsum aku yaa

Identitas Responden 6

Nama : TR

Usia : 35 tahun

Pekerjaan : Karyawan swasta

Keterangan : R = Interviewer
I = Interviewee

R	: Selamat siang, terima kasih untuk waktu dan kesempatan yang diberikan bapak yang berkenan menjadi narasumber saya. Ijin memperkenalkan diri kembali, saya Syafira Restivani dari prodi Psikologi Universitas Sahid Surakarta akan mewawancarai mengenai topik skripsi saya yang mengangkat topik <i>toxic masculinity</i> dalam fenomena “laki-laki tidak bercerita” dalam perspektif epistemologi sosial, saya akan mengajukan beberapa pertanyaan di mana tidak ada jawaban yang benar dan tidak ada juga jawaban yang salah. Jadi saya harap bapak menjawab pertanyaan saya dengan sejujur-jujurnya karena jawaban dari bapak bersifat rahasia dan hanya akan saya gunakan untuk skripsi. Baik, untuk pertanyaan pertama, bagaimana pendapat anda mengenai maskulinitas?
I	: Apa ya (diam sejenak) sudah sepaket ini mbak, kalau cowok sudah pasti harus maskulin, karena maskulin sendiri termasuk bagian dari wajah seorang laki-laki
R	: Oke.... Menurut bapak, cowok harus maskulin ya...

	Lalu menurut bapak sendiri, laki-laki itu ideal nya seperti apa? Baik dari segi mana pun
I	: Laki-laki harus maskulin, tidak lemah, apalagi cengeng di depan umum, saya sangat tidak suka dengan laki-laki yang cengeng, karena saya sendiri tidak seperti itu, dan laki-laki harus bisa diandalkan, harus bertanggungjawab, harus tegas gak plin plan, karena laki-laki jadi seorang pemimpin
R	: Oke baik... pertanyaan selanjutnya tanggapan bapak mengenai laki-laki yang turut membantu pekerjaan rumah hingga mengasuh anak itu bagaimana?
I	: Rumah 100% diurus istri saya, ya saya juga bantu tapi tidak banyak karena saya juga kerja, jadi saya juga capek. Paling ya kadang disuruh istri saya buat jaga anak, saya sambil ngopi dan anak saya ya saya biarin main nanti saya awasi dari jauh, lagipula anak saya baru usia dua tahun, belum bisa apa-apa. Pekerjaan rumah sendiri yang saya lakuin paling nyuci piring, cuci baju, sama nyapu, itupun waktu bujang, setelah ada istri ya biar dikerjakan istri saya, toh istri saya cuman di rumah momong anak, gak ngapa-ngapain, gak kerja berat kayak saya
R	Baik... masuk ke pertanyaan selanjutnya, apa tanggapan bapak mengenai fenomena “laki-laki tidak bercerita” itu sendiri?
I	Saya setuju mbak, saya sendiri bukan tipikal orang yang suka cerita, kalau ada apa-apa ya saya pendem sendiri sambil jalan, sambil kerja, sambil makan, nanti juga ketemu sendiri jalan keluarnya
R	Tapi bapak pernah mencoba untuk cerita ke orang lain? Ke istri mungkin?
I	Ke temen, bikin malas karena mereka adu nasib sama permasalahan mereka, saya paling gak seneng kalau digituin, coba ke orang lain pun sama mbak, respon mereka kurang sesuai sama keinginan saya, mending saya pendem sendiri. Mending saya dengerin masalah orang lain daripada orang lain dengerin cerita saya.

	Padahal saya mau nya didengerin dulu permasalahannya apa, kalau saya butuh saran apa gimana baru dikasih, belum cerita tapi udah dibandingkan saya kurang suka (perubahan ekspresi wajah, tegang)
R	Berdasarkan hal itu, apakah bapak merasakan dampak karena jarang cerita itu tadi?
I	Gampang marah dan ngerasa sumpek mbak, terus pas istri saya curhat tentang temen-temen nya itu saya bingung mau merespon seperti apa
R	Dengan kejadian tersebut apakah bapak mempunyai gambaran kapan ingin bercerita?
I	Kalau kepepet, gak mungkin selamanya saya pendam dan saya lampiaskan ke orang lain, tidak mencerminkan contoh yang baik juga, akhirnya saya berpikir ternyata memang butuh pendapat orang lain, butuh diberikan saran masukan juga karena waktu itu sempet kepikiran mau bunuh diri mbak. Tapi nanti anak istri saya gimana, belum tentu juga masuk surga, nasib keluarga saya nanti gimana Akhirnya saya cerita ke istri, untungnya selalu <i>support</i> saya, gak pernah membandingkan saya dengan orang lain juga, tau begini kenapa gak dari dulu curhat ke istri saya ya?
R	Baik bapak, terima kasih atas jawaban yang diberikan, selalu sakinah mawadah warohmah dengan istri, sehat-sehat dan bahagia selalu untuk bapak dan keluarga
I	Iya mbak sama-sama, semoga lancar skripsi nya sampai wisuda ya mbak
R	Aamiin, terima kasih doa nya bapak

Identitas Responden 7

Nama : IA
Usia : 24 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Keterangan : R = Interviewer
I = Interviewee

R	:	Okeee, sebelumnya aku udah kasih tau terkait dengan topik skripsi yang ku ambil, mungkin udah ada gambaran tentang itu. So, kita langsung ke pertanyaan pertama. Apa pendapatmu tentang maskulinitas? Dan apakah laki-laki harus maskulin?
I	:	Setelah baca-baca referensi dan mengkaitkan dengan diri sendiri, maskulinitas itu ada karena pengaruh masyarakat yang berlebihan, mereka menuntut laki-laki tidak boleh terlihat feminim, tidak boleh menunjukkan sisi lemah bahkan tidak boleh bercerita. Susah ya jadi cowok, kasian. Maskulintas sendiri niat awalnya baik, tapi kesininya kayak dipaksakan dengan standar masyarakat alhasil jadi <i>toxic</i> . Padahal laki-laki boleh berekspresi, bebas ingin mengungkapkan apa selama tidak melanggar etika
R	:	Kalau begitu, idealnya laki-laki itu seperti apa?
I	:	Sesukanya, kita hidup bersosial dan dibatasi oleh norma yang ada, kita ada etika dan adab juga, selama gak melanggar itu terserah, toh mereka menjaga nama baik keluarga dan diri sendiri juga. Pastinya udah tau

	harus bagaimana dalam bertindak, bersikap dan berperilaku, udah tau hukum sebab-akibat seiring dengan pengalaman hidup
R	: Lalu, ada gak pengalaman yang kurang menyenangkan saat menjadi laki-laki maskulin?
I	: Ada, cuman jatuhnya ke hate speak, mereka ngatain kalau aku gak open minded karena pernyataan ku yang cowok itu bebas mau jadi seperti apa dan aku sendiri bergelut di bidang seni, ada kok cowok yang agak melambai, tapi ya karena kebutuhan panggung, karena keseharian ku sering berinteraksi dengan perempuan, belum lagi di luar sana yang bilang “cowok kok nari, mau jadi apa kamu? Gak jantan” padahal kita masih berpegang teguh pada jati diri, bukan berarti kita ingin melenceng dari kodrat yang sudah pasti. Ada juga yang karena memang dari faktor lingkungan membuat cowok jadi lemah lembut ntah tutur kata ataupun perilakunya, tapi gak serta merta kita bisa nge-judge dia bencong? Lagi, ada hukum sebab-akibat dan selagi tidak melanggar norma itu gapapa. Judge dari orang-orang kayak gitu benar-benar mengganggu
R	Next, tanggapan mengenai laki-laki yang memperlihatkan sisi emosionalnya ke orang lain itu gimana?
I	Gak jauh beda dari jawaban sebelumnya, ku tambahkan sedikit. Memperlihatkan sisi emosional ataupun sisi lemah ke orang lain bukan berarti sedang menurunkan harga diri, tapi menunjukkan kalau itu hak manusia yang mempunyai sisi perasa, bukan suatu hal yang harus ditutupi bahkan dipendam, memanusiaikan manusia lain dengan bentuk selayaknya bisa menumbuhkan manusia baik lainnya
R	Lalu tanggapan mengenai laki-laki yang bantuin pekerjaan rumah dan mengasuh anak itu gimana?
I	Kalau yang ini, entah kenapa di masyarakat kita seringkali kalau melihat suami bantu istrinya ntah dalam pekerjaan rumah atau ngasuh anak kayak suatu hal yang jangan diomongkan bahkan jangan sampai dilakukan oleh laki-laki. Padahal pekerjaan rumah bukan keharusan bagi perempuan, tapi bagi laki-laki juga karena itu termasuk <i>basic skill</i> yang harus dikuasai untuk <i>survive</i> di kehidupan. Pekerjaan rumah berat?

	<p>Gak ada kan, misal gak bisa masak bisa beli tapi nasi nya masak sendiri, kalau gak bisa ada tutorial, nyapu ngepel juga gak susah, banyak contohnya yang gak perlu dikasih tutorial pasti sering liat orang melakukan itu. Dan untuk pertanyaan mengasuh anak, ini memang harus agak panjang karena orang sebelum memutuskan untuk menikah berarti mereka membuat perjanjian selama berumah tangga itu harus bagaimana, pekerjaan mana yang harus dikerjakan berdua, mana pekerjaan yang dikerjakan sendiri, termasuk keputusan punya anak pasti keputusan berdua, gak mungkin bisa dilakukan satu pihak, gak mungkin juga satu orang berperan ganda. Laki-laki harus turut membantu pekerjaan rumah, mengasuh, membimbing, mendidik anak dan istri</p>
R	<p>Woowwww keren keren, pertanyaan selanjutnya tanggapan mengenai fenomena “laki-laki tidak bercerita” yang masih banyak berseliweran ini menurutmu gimana?</p>
I	<p>Dari sudut pandangku sendiri, <i>pertama</i>, mencerminkan kalau laki-laki itu belum bisa memahami dirinya sendiri, sebagai contoh dia memendam masalah itu bakalan merembet ke hal lain dan ada orang lain yang notice nih kenapa dia kayak banyak pikiran, kenapa gak cerita? Di satu sisi pikirannya penuh, sisi lain dia pengen cerita tapi bingung, dan sisi satu lagi dia ada ketakutan tersendiri tentang respon yang akan didapatkan nanti setelah dia cerita, akhirnya dia malah marah atau ngomong “gak usah ikut campur”, fenomena ini emang gak bisa langsung dihilangkan, tapi bisa dicoba perlahan agar tidak terkesan ada paksaan. Misal laki-laki lagi bingung pas ada masalah, bingung harus gimana, coba pelan-pelan cerita ke temen yang menurutnya bisa <i>ngecomfort</i>, setidaknya temen yang dimaksudkan tadi bisa membantu dengan mendengar bahkan memberikan saran yang bisa dipertimbangkan. Tapi ya kalau cowok lagi ada masalah itu penting didengerin, saran dan tetek-bengeknya urusan belakangan kalau emang butuh banget juga pasti ngomong “aku butuh saran, setelah dengerin cerita nanti tolong kasih saran”</p>

	<p>Pas membiasakan diri buat cerita emang belibet karena gak kebiasa cerita kan, tapi setelahnya jadi tau gimana caranya cerita, mengelola kalimat untuk diceritakan ke orang lain, mengelola ekspresi, cara mengelola emosional, bahkan bisa belajar seandainya nanti ada orang yang ingin didengar juga, biar gak kagok pas ngasih respon</p>
R	<p>Bener bener, setuju sih, tapi kamu sendiri sebelum jadi yang sekarang, alasan apa yang membuat kamu dulu jarang cerita?</p>
I	<p>Aku dulu tipikal pribadi yang agak tertutup dan sok kuat plus denial (tertawa) sampai akhirnya memberanikan diri karena udah di kondisi “ini udah waktunya buat minta didenger” and you know what happen after all??? Temen ku: kenapa baru cerita? Itu bukan suatu hal yang harus dipendem sendiri, kamu harus sharing</p>
R	<p>Ada dampak yang kamu rasain karena jarang cerita?</p>
I	<p>Kurang lebih jadi bingungan, gimana caranya ngomong ke orang lain, toh gak ada salahnya juga aku cerita ke orang karena manusia kan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Dan setidaknya aku udah mencoba cerita walau respon manusia lain tidak bisa diterka, ntah di judge, dibandingkan, atau respon yang diinginkan, seenggaknya you should try that</p>
R	<p>Sugoiiii, setuju banget sama pendapatmu, mesti harus banyak cowok dengan pemikiran kayak gini, mesti di upgrade, thank you yaaaa untuk kesempatan wawancara kamu hari ini</p>